

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Komariyah (2009:9), manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan pendataan, pendapatan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan yang menyeluruh. Sementara, Kamaludin (2011:1) menjelaskan bahwa, manajemen keuangan adalah upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana tersebut secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi para pemegang saham.

Irawati berpendapat bahwa, (dalam Mulyawan, 2015:30), manajemen keuangan merupakan suatu proses pengaturan aktivitas atau kegiatan terhadap perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Menurut Moeljadi (2006:7), manajemen keuangan merupakan bagian dari seni dalam manajemen umum yang menitikberatkan pada fungsi keuangan. Oleh karena sebagai bagian dari manajemen umum, penerapan manajemen keuangan tidak berdiri sendiri melainkan memerlukan berbagai disiplin ilmu yang menunjang manajemen keuangan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen keuangan adalah seluruh kegiatan atau aktivitas pada sebuah perusahaan atau badan usaha yang dikelola langsung oleh manajer keuangan dengan mengatur seluruh aktivitas keuangan perusahaan mulai dari mendapatkan dana, perencanaan aktivitas, analisis aktivitas,

hingga membuat kebijakan yang berhubungan dengan aktivitas keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendapatan dan keberlangsungan hidup perusahaan atau badan usaha.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Komariyah (2009:32), tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan (pemegang saham). Tujuan lain diantaranya: kepuasan pribadi, kesejahteraan karyawan, dan kesejahteraan masyarakat umum serta tujuan-tujuan lain yang kurang penting dibandingkan dengan memaksimalkan harga saham. Sementara, menurut Kamaludin (2011:3) tujuan normatif dalam manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kemakmuran pemegang saham. Sedangkan, pendapat Irawati (dalam Mulyawan 2015:34), tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan profit atau keuntungan, dan meminimalkan biaya sehingga mendapatkan pengambilan keputusan yang maksimum dalam menjalankan perusahaan ke arah perkembangan dan perusahaan yang berjalan. Moeljadi (2006:10), tujuan dari adanya manajemen keuangan yaitu untuk merencanakan perolehan dan penggunaan dana dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, manajemen keuangan bertujuan untuk mengelola aktivitas aktiva perusahaan dengan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan untuk membandingkan adanya pendapatan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Selain itu, manajemen keuangan bertujuan dalam pengambilan keputusan atas kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnis tersebut.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Moeljadi (2006:10), fungsi suatu manajemen keuangan mampu membuat sebuah keputusan yang berkaitan dengan keputusan penggunaan dana, keputusan dalam mendapatkan dana, dan keputusan manajemen aktiva yang dimana termasuk mengatur pembagian keuntungan. Sementara, pendapat Martono dan Harjito (2008:4), terdapat tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu :

a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan terhadap jenis aktiva yang dikelola oleh suatu perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang sangat penting yang berhubungan secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan di masa yang akan datang.

b. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan adalah keputusan terhadap sumber-sumber dana yang berada di sisi aktiva. Beberapa hal yang menyangkut keputusan ini yaitu, penetapan sumber dana yang diperlukan dalam membiayai investasi dan penetapan terhadap pembelanjaan.

c. Keputusan Pengelolaan Aktiva

Keputusan pengelolaan aktiva adalah keputusan terhadap aset ataupun aktiva secara efisien dan efektif.

Pendapat lain menurut Sutrisno (2013:5), fungsi manajemen keuangan yaitu:

- 1) Keputusan investasi, terkait dengan pemecahan masalah manajer keuangan dalam mengalokasikan dana ke dalam bentuk investasi yang dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang.
- 2) Keputusan pendanaan, berkaitan dengan pertimbangan dan analisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi suatu perusahaan.
- 3) Keputusan dividen, berkaitan dengan hal keuntungan yang dibayarkan oleh pihak perusahaan kepada para pemegang saham.

Berdasar penjelasan diatas, fungsi utama pada manajemen keuangan yaitu guna memenuhi keputusan-keputusan terbaik dalam proses pengelolaan investasi dan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana, seorang manajer keuangan diharuskan mampu untuk mengalokasikan dana dan aset perusahaan dengan jangka waktu yang tepat. Salah satu alokasi dana dan aset perusahaan dalam perusahaan pembiayaan atau leasing yaitu dalam bentuk penjualan kredit. Kredit berkaitan dengan memberikan dana yang berasal dari kreditur kepada pihak debitur serta kredit diatur dalam manajemen perusahaan. Adanya penjualan kredit tentu saja akan berpengaruh pada risiko kredit macet. Oleh karenanya, fungsi manajemen keuangan dibutuhkan dalam pengelolaan kredit.

2.2 Sistem Pengendalian Internal

2.2.1 Pengertian Sistem Pengendalian Internal

The Committee of Auditing Procedure (AICPA) pada tahun 1949, internal control is plan of organization and all of the coordinate methods and measures adopted within a bussiness to safeguard its assets, check the accuracy and

reliability of accounting data, promote operational efficiency, and encourage adherence to prescribed managerial policies. Banyak metode yang digunakan dalam sistem pengendalian internal, salah satu metode yang paling banyak digunakan yaitu metode COSO. COSO (*Committe of Sponsoring Organization*) merupakan komite yang diorganisir oleh lima organisasi profesi, yaitu IIA, AICPA, IMA, FEI, dan AAA. Menurut COSO (dalam Gondodiyoto:267), sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang ada dan melibatkan seluruh anggota dalam organisasi dengan disertai tiga tujuan utama yaitu, terkait efektivitas dan efisiensi operasi, mendorong keberhasilan pada laporan keuangan, dan mematuhi hukum serta peraturan yang ada. Sedangkan menurut Mulyadi (2010:163), sistem pengendalian internal berkaitan dengan struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan demi menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong adanya efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut *Statements on Auditing Standards* dalam Holmes (1993:112), pengertian pengendalian internal berisi rencana organisasi dan semua metode serta adanya suatu peraturan yang sederajat dan digunakan dalam suatu perusahaan untuk menjaga kekayaannya, memeriksa kecermatan, mampu meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan operasional, dan mendorong dipatuhinya atas kebijakan yang sudah dibuat oleh manajemen perusahaan. Pendapat Arens dan Loebbeck (1995:289), mengenai pengendalian internal suatu hal yang terdiri atas kebijakan dan prosedur yang spesifik serta dirancang untuk memberikan

manajemen kepastian yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penting bagi suatu perusahaan.

Berdasar penjelasan diatas, sistem pengendalian internal merupakan tindakan dari suatu proses dalam perusahaan atau organisasi yang melibatkan seluruh anggota yang mempunyai tugas masing-masing dan mendorong adanya efektivitas dan efisiensi serta mematuhi segala peraturan yang berlaku pada organisasi atau perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya proses pengendalian yang baik maka aturan maupun kebijakan dapat dijalankan sesuai prosedurnya.

2.2.2 Sifat pada Sistem Pengendalian Internal

Sifat tentu saja berkaitan dengan karakteristik yang ada. Menurut Gondodiyoto (2010:250), sistem pengendalian internal dapat dibedakan menjadi:

- a. Pengendalian internal atas *preventive, detection, correction*.
 - 1) *Preventive control*, merupakan sistem pengendalian internal yang dirancang untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan maupun penyalahgunaan. Contoh dari jenis pengendalian ini berupa desain formulir yang baik, itemnya lengkap, pelatihan kepada orang-orang yang berkaitan dengan input sistem, sehingga mereka tidak melakukan kesalahan.
 - 2) *Detection control*, merupakan jenis pengendalian internal yang didesain dengan tujuan agar apabila data direkam dari media sumber untuk ditransfer ke sistem komputer dapat dideteksi apabila terjadi kesalahan. Contoh jenis pengendalian ini berupa saat seseorang datang pada mesin

ATM dan akan mengambil uang, maka sistem mampu mendeteksi berapa jumlah maksimal uang yang dapat diambil oleh seorang nasabah tersebut.

- 3) *Corrective control*, merupakan pengendalian yang sifatnya jika terdapat data yang error yang terdeteksi oleh program validasi, harus ada prosedur yang jelas guna melakukan perbaikan terhadap data yang salah dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan kerugian atau penyalahgunaan tersebut jika sudah benar-benar terjadi.

b. Pengendalian internal atas *general dan application control*.

- 1) *General control*, adalah pengendalian yang berlaku untuk seluruh kegiatan komputerisasi pada suatu organisasi atau perusahaan. Contoh jenis pengendalian ini dapat berupa seorang pengunjung ATM yang tidak dipersilahkan untuk menggunakan masker dalam ruang mesin ATM.
- 2) *Application control*, jenis pengendalian ini dirancang khusus untuk aplikasi tertentu. Contoh jenis pengendalian ini yaitu yang terjadi pada mesin ATM yang harus memasukkan digit pin saat akan menggunakannya.

c. Pengendalian *intern* atas *mandatory dan optional*

- 1) *Mandatory control*, jenis pengendalian yang bersifat wajib dan dipatuhi oleh seluruhnya. Contoh jenis pengendalian ini yaitu saat seorang nasabah akan membuka buku tabungan dan menggunakan ATM mereka harus membuat digit password pada ATM.

2) *Optional control*, jenis pengendalian internal yang tidak harus dilakukan.

Berdasar penjelasan diatas, sifat dari sistem pengendalian internal bersifat mengikat atau secara umum harus dipatuhi oleh pengguna dengan tujuan untuk meminimalisir atas gangguan-gangguan atau kesalahan yang ada.

2.2.3 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Pada hakikatnya, tujuan sistem pengendalian internal yaitu untuk melindungi aset perusahaan, mendorong kecermatan dan kehandalan data dan pelaporan akuntansi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha, serta mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah digariskan dalam aturan yang ada. Menurut Boyton, Johnson, dan Rell (2003:374), pengendalian internal memiliki tujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang baik, adanya rasa patuh terhadap hukum dan peraturan yang berlaku pada suatu perusahaan, dan terciptanya suatu efektivitas dan efisiensi dari operasi. Dalam bukunya, pendapat Arens dan Loebbeck (1995:292), mengenai tujuan adanya pengendalian internal yaitu untuk mencatat transaksi yang sah, menciptakan ketepatan pada tiap transaksi, memberikan kelengkapan pada tiap transaksi, memberikan penilaian, memberikan klasifikasi yang tepat, memberikan ketepatan waktu pada perusahaan, dan setiap catatan yang terjadi dicatat dengan benar. Sementara, menurut Gondodiyoto (2007:258), tujuan sistem pengendalian internal yaitu:

- a. Pencatatan, pengolahan data, dan penyajian informasi atas data tersebut yang dapat dipercaya.

Seorang manajer keuangan serta anggota lainnya hendaklah memiliki informasi yang tepat dalam rangka melaksanakan berbagai macam tugasnya.

b. Mengamankan aktivitas perusahaan.

Pengamanan data-data tersebut dapat disimpan melalui komputer, flasdisk,USB, dan penyimpanan lainnya.

c. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional.

Pengawasan pada suatu organisasi merupakan alat pencegahan adanya penyimpangan. Dengan begitu, dapat menghindarkan pemborosan atas pengeluaran perusahaan.

d. Mendorong pelaksanaan peraturan yang berlaku.

Pimpinan yang ditunjuk untuk menyusun tata cara dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota atau karyawan perusahaan. Dengan begitu, pengendalian internal dapat terlaksana dengan baik.

Berdasar penjelasan diatas, secara garis besar tujuan adanya pengendalian internal pada suatu perusahaan mampu memberikan dampak yang baik atas kinerjanya sehingga proses pencatatan mulai awal hingga akhir dapat dicatat dan dipertanggungjawabkan dengan tepat. Hal ini tentu saja mampu memberikan kontribusi yang baik pada perusahaan terutama yang berkaitan dengan aset perusahaan.

2.2.4 Prinsip Dasar Pengendalian Internal

Prinsip tentu saja berkaitan dengan kebenaran umum yang ada pada pengendalian internal. Menurut Boynton dan Johnson (2003:373), prinsip dasar dalam laporan COSO yaitu sebagai berikut:

- a. Pengendalian internal merupakan suatu proses yang terjadi. Sebagaimana pengendalian internal merupakan serangkaian yang terintegrasi satu sama lain.
- b. Pelaksanaan pengendalian internal dilakukan oleh orang. Berkaitan dengan bukan hanya formulir atau lembar kerja saja, tetapi dalam pelaksanaannya harus dilakukan oleh semua orang yang terlibat dalam suatu perusahaan.
- c. Harapan adanya pengendalian internal berupa keyakinan yang memadai, diperlukan pertimbangan biaya dan manfaat yang akan dihasilkan.
- d. Pengendalian internal *senantiasa* diarahkan pada tujuan yang tepat sasaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengendalian internal dilaksanakan oleh seluruh personel atau orang yang terlibat dalam suatu perusahaan yang terlibat dalam suatu proses untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah dilakukan. Beberapa asumsi dasar yang perlu dipahami mengenai pengendalian internal bagi suatu perusahaan, Gondodiyoto (2007:256) :

- a. Sistem pengendalian internal merupakan *management responsibility*. Bahwa sesungguhnya yang paling berkepentingan terhadap sistem pengendalian internal adalah manajemen (manajemen atas), karena diharapkan kebijakannya dipatuhi dan adanya penyelenggaraan pencatatan yang tepat.
- b. Manajemen atas bertanggung jawab atas penyusunan sistem pengendalian internal, yang tentu saja harus dilaksanakan oleh seluruh stafnya. Dalam pemilihan tim yang akan ditugaskan untuk merancang sistem ini haruslah dipilih yang berkompeten.

- c. Sistem pengendalian internal seharusnya bersifat generik, mendasar, dan dapat diterapkan pada tiap perusahaan pada umumnya (tidak boleh jika hanya berlaku untuk suatu perusahaan tertentu saja, melainkan bersifat dasar dan berlaku umum).
- d. Sifat sistem pengendalian internal yaitu *reasonable assurance*, yang artinya tingkat rancangan yang didesain adalah yang paling optimal. Sistem pengendalian yang baik ialah bukan yang paling maksimal, apalagi harus dipertimbangkan atas keseimbangan keuntungan pengeluarannya.
- e. Sistem pengendalian internal memiliki keterbatasan, misalnya saja sebaik-baiknya kontrol atas sistem pengendalian internal ini tetapi para staf belum cakap dalam pengendalian ini.
- f. Sistem pengendalian internal harus selalu dan terus menerus dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan kondisi perusahaan dan kemajuan teknologi.

Berdasar penjelasan tersebut, prinsip dasar ini menjadi acuan utama dari sistem pengendalian internal dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh staf hingga pimpinan perusahaan. Dengan adanya prinsip dasar ini diharapkan kinerja seluruh anggota perusahaan dapat melakukan yang terbaik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, prinsip dasar ini juga harus disesuaikan dengan budaya perusahaan, kondisi perusahaan, hingga kemajuan teknologi yang ada demi tercapainya tujuan bersama.

2.2.5 Faktor-faktor Penting dalam Sistem Pengendalian Internal

Pada dasarnya, menurut Holmes dan Burns (1993:115), faktor-faktor penting dalam suatu pengendalian internal yaitu:

- a. Jenis usaha dari suatu perusahaan yang beroperasi. Hal ini berkaitan dengan adanya proses pengendalian internal yang terjadi, dimana pada setiap usaha tentu saja akan berbeda jenis pengendaliannya pula.
- b. Sifat barang atau jasa yang dikelola oleh perusahaan.
- c. Adanya karakteristik para rekanan dan pihak luar yang akan melakukan suatu transaksi dengan perusahaan.
- d. Adanya struktur modal dan pengaturan atas pembiayaan yang tentu saja mempengaruhi perusahaan.
- e. Sifat yang dimiliki oleh para karyawan.

Sementara menurut Gondodiyoto (2007:249), menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat pentingnya sistem pengendalian internal, antara lain adalah:

- a. Perkembangan kegiatan dan skalanya yang menyebabkan kompleksitas struktur, sistem, dan prosedur pada suatu organisasi yang semakin rumit. Oleh karenanya, untuk dapat mengawasi operasi organisasi, manajemen hanya mengandalkan kepercayaan atas berbagai laporan dan analisa dari para staf yang terlibat.
- b. Tanggung jawab utama untuk melindungi aset organisasi, mencegah, dan menemukan kesalahan-kesalahan yang terletak pada manajemen. Oleh karena

itu, diharapkan manajemen harus mengatur sistem pengendalian internal yang sesuai dengan kondisi organisasi guna memenuhi tanggungjawab tersebut.

- c. Pengawasan lebih dari satu orang atau saling cek satu sama lain merupakan cara yang tepat untuk menutupi kekurangan yang bisa terjadi. Oleh sebab itu, kegiatan saling cek atau koreksi satu sama lain ini merupakan salah satu karakteristik pada sistem pengendalian internal.
- d. Pengawasan secara langsung pada sistem pengendalian internal dianggap lebih tepat daripada pemeriksaan secara langsung oleh pemeriksa. Dalam hal ini dapat berupa orang yang berasal dari luar organisasi.

Berdasar penjelasan tersebut, tentunya sistem pengendalian internal memegang salah satu faktor peranan penting dalam suatu perusahaan. Hal ini berkaitan dengan adanya pembagian tugas, struktur kerja, tanggungjawab dan lainnya serta adanya pengawasan yang terorganisir agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

2.2.6 Pihak-pihak yang Berkepentingan

Secara keseluruhan, tentu saja sistem pengendalian internal berguna bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk melaksanakan sistem pengendalian internal tersebut. Gondodiyoto (2007:254), pihak-pihak yang berkepentingan di dalam sistem pengendalian internal, yaitu:

- a. Manajemen Perusahaan

Pihak manajemen perusahaan mempunyai kepentingan terhadap sistem pengendalian internal, dikarenakan struktur pengendalian internal perusahaan pada dasarnya merupakan tanggungjawab manajemen puncak. Sistem

pengendalian internal membantu manajemen puncak yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyediakan data yang tepat bagi perusahaan.
 - 2) Pengamanan aset dan catatan akuntansi perusahaan.
 - 3) Mendorong peningkatan efisiensi kegiatan operasional.
 - 4) Mendorong ketaatan terhadap kebijakan yang berlaku.
 - 5) Merupakan aturan umum yang wajib dijalankan oleh perusahaan.
- b. Dewan komisaris, auditor internal, dan lainnya yang saling terkait dalam upaya mewujudkan kebijakan yang dibuat agar tepat dengan kondisi perusahaan.
- c. Para karyawan perusahaan itu sendiri, karena sistem pengendalian internal mempunyai fungsi sebagai aturan umum yang harus dijalankan oleh perusahaan dan sebagai pedoman kerja.
- d. Badan pemerintahan atau ikatan para profesi.
- e. Auditor eksternal independen.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka semua orang mulai dari karyawan yang paling bawah hingga manajemen puncak dalam suatu perusahaan tentu saja membutuhkan adanya aturan dan kebijakan terhadap tanggung jawabnya masing-masing. Dan atas dasar inilah sistem pengendalian internal dibutuhkan oleh semua orang dalam perusahaan tersebut.

2.2.7 Unsur-unsur yang Saling Berhubungan dalam Sistem Pengendalian Internal pada Model COSO

Menurut Committee of Sponsoring Organization (COSO) (dalam Boyton, Johnson, dan Kell (2003:379), terdapat lima komponen utama pada sistem pengendalian internal adalah sebagai berikut:

- b. Lingkungan pengendalian, mampu memberikan suasana dari suatu organisasi yang akan mempengaruhi kesadaran pengendalian dari orang-orang yang ada pada suatu organisasi.
- 3) Penilaian risiko, berkaitan dengan tujuan pada pelaporan keuangan yang merupakan proses identifikasi, analisis, hingga adanya pengelolaan risiko atas entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang akan disajikan atau dilaporkan.
- 4) Informasi dan komunikasi, di dalamnya diatur metode dan catatan yang sengaja diciptakan untuk proses identifikasi, pengumpulan, analisis, klasifikasi, pencatatan, dan kemudian melaporkan hasil tersebut.
- 5) Aktivitas pengendalian, suatu prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa perintah yang berasal dari manajemen mampu dilaksanakan dengan baik.
- 6) Pemantauan, hal ini dilakukan pada proses yang bertujuan untuk menilai kualitas kinerja pengendalian pada waktu tertentu apakah sesuai atau tidak dengan adanya pengendalian internal yang diterapkan pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengendalian internal berdasarkan COSO tentu saja menginginkan adanya tujuan yang mampu diterapkan dengan baik pada suatu perusahaan. Apakah seluruh personel atau anggota mampu menjalankan pengendalian internal tersebut dengan baik atau tidak. Oleh karenanya, di akhir proses pengendalian internal terdapat proses pemantauan agar seluruh kegiatan yang dilakukan sesuai atau tidak pada hal tersebut.

Sementara, dalam Committee of Sponsoring Organization pada Gondodiyoto (2007:266), model COSO terdiri dari lima komponen atau lima unsur yang saling berhubungan satu sama lain guna menunjang pencapaian tujuan perusahaan. Model COSO ini merupakan salah satu model sistem pengendalian internal yang paling banyak digunakan oleh para auditor sebagai bahan untuk mengevaluasi dan mengembangkan pengendalian internal. Kelima unsur yang terdapat pada COSO, yaitu:

a. Lingkungan Pengendalian

Komponen lingkungan pengendalian sangat berperan dalam membangun iklim yang kondusif bagi para karyawan terkait kesadaran akan pentingnya kontrol sehingga dapat menciptakan suasana yang membuat karyawan menjalankan dan menyelesaikan tugas kontrol dan tanggungjawabnya masing-masing. Lingkungan pengendalian ini merupakan hal mendasar dalam komponen COSO. Unsur penting didalam lingkungan pengendalian diantaranya, filosofi dan gaya manajemen, integritas dan nilai-nilai etika, komitmen para karyawan, adanya peran dari direksi atau dewan komisaris dan atau komite audit, adanya struktur organisasi yang jelas dan tepat, adanya

pembagian wewenang dan tanggungjawab, serta adanya pedoman yang dibuat oleh manajemen dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentu saja lingkungan pengendalian internal menjadi pondasi utama dalam menjalankan sebuah perusahaan yang baik. Pondasi tersebut harus dibangun berirama mulai dari karyawan, manajer, direktur, hingga pemilik saham. Hal ini perlu dilakukan agar menciptakan suasana kinerja yang baik dan sesuai dengan kondisi serta kebijakan yang dibuat oleh para manajemen puncak sehingga tercipta lingkungan pengendalian internal yang selaras dan teratur.

b. Penaksiran Risiko

Penaksiran risiko merupakan proses identifikasi dan analisis risiko yang dapat menghambat aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan, sehingga dibutuhkan suatu cara untuk menentukan bagaimana risiko tersebut teratasi dengan tepat. Model COSO ini mampu mengarahkan kita dalam tahapan identifikasi terhadap risiko internal maupun eksternal dari aktivitas suatu individu atau entitas. Pada tahapan ini, terdapat pertimbangan keuntungan biaya yang memperhitungkan biaya dan keuntungan yang akan dihasilkan dari suatu penerapan pengendalian. Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan suatu alat pertanggungjawaban manajemen puncak yang dalam hal ini yaitu manajer keuangan yang menjelaskan hasil pengelolaan terhadap aset perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penaksiran risiko yang akan terjadi khususnya pada manajer keuangan berkaitan dengan untung atau rugi berdasar akuntansi

perusahaan atau laporan keuangan perusahaan. Hal ini sangat diperlukan untuk memberikan biaya seefisien mungkin dan menciptakan biaya yang positif bagi suatu perusahaan.

c. **Aktivitas Pengendalian.**

Kegiatan ini berkaitan dengan pembuatan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan terlaksananya kebijakan manajemen dan menganalisa bahwa risiko dapat diantisipasi dengan tepat. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong akurasi laporan keuangan perusahaan, ditujukan untuk mendorong terbentuknya kinerja yang baik, dan juga untuk mendorong adanya ketepatan dalam proses informasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, aktivitas pengendalian tidak hanya dilakukan oleh manajemen puncak saja, melainkan dibutuhkan adanya keterlibatan dari semua pihak dalam suatu perusahaan. Maka dari itu, masing- masing karyawan hingga manajemen puncak memiliki tanggungjawab terhadap aktivitas dalam sistem pengendalian internal.

d. **Informasi dan Komunikasi**

Unsur ini menjelaskan bahwa sistem informasi dan komunikasi sangat penting bagi keberhasilan operasional suatu perusahaan. Sistem informasi diharuskan memiliki sistem yang terpadu dan saling terhubung satu dengan yang lainnya sehingga menjamin adanya kebutuhan terhadap kualitas data. Sedangkan komunikasi berarti membahas terkait penyampaian informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang berlaku bagi seluruh anggota organisasi atau perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, semua informasi yang berkaitan dengan kebijakan maupun sistem pengendalian yang berlaku harus disampaikan kepada seluruh karyawan hingga sesama manajemen puncak dengan baik. Hal ini bertujuan agar seluruh orang yang terlibat atas keberlangsungan perusahaan tersebut dapat memahami informasi tersebut dengan tepat dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

e. Pemantauan atau Pengawasan

Pemantauan merupakan suatu proses dalam menilai kualitas kinerja sistem dan pengendalian internal secara periodik sesuai dengan kondisi perusahaan, dengan melakukan kegiatan pengawasan dan evaluasi secara terpisah. Pada metode COSO, unsur ini dilakukan untuk memastikan ketepatan sistem dan pengendalian internal dari waktu ke waktu. Proses ini dapat dilakukan dengan cara pengawasan secara langsung oleh masing-masing atasan pihak yang bersangkutan dan juga dilakukan oleh pengawasan pada fungsi audit.

Berdasarkan hal tersebut, pada unsur terakhir ini merupakan proses terakhir dari kelima unsur. Pada proses ini diharapkan keseluruhan unsur yang ada dijalankan dengan baik dan sesuai aturan. Kegiatan pengawasan perlu diadakan karena adanya target dari masing-masing kegiatan perusahaan sehingga target tersebut sejalan dengan visi misi perusahaan.

2.2.8 Pengendalian terhadap Pengembangan Sistem

Berbicara mengenai sistem, tentu saja berkaitan dengan pemrograman yang terintegrasi satu sama lain. Sistem pengendalian internal pun membutuhkan suatu sistem agar memudahkan dalam pelaksanaannya. Menurut Gondodiyoto

(2007:322), pengendalian terhadap pengembangan sistem harus dilakukan sehingga agar semua staf ahli paham mengenai pentingnya metodologi pengembangan sistem dan pengendalian, sistem dokumentasi serta keterkaitannya dengan pengendalian sistem yang ada. Pengendalian ini meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Pendekatan Sistem dan Pemrograman

Hal ini dilakukan dengan terstruktur sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang meliputi bahasa pemrograman, software, fungsi, fasilitas, dan lainnya.

b. Prosedur dan Konvensi Pemrograman

Pada proses ini penting dilakukannya standarisasi pada proses programming, pendekatan per tim maupun idividu, kebijakan bahasa pemrograman, dan lainnya.

c. Peranan Auditor

Auditor bertujuan untuk membuat kebijakan atau dasar pemikiran akan pentingnya sistem pengendalian.

d. Dokumentasi Program

Alat penting untuk mengawasi program dan merupakan catatan penting berdasar fakta yang ada pada setiap program.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengendalian terhadap pengembangan sistem menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini berkaitan dengan pengendalian secara langsung yang berinteraksi dengan data-data perusahaan, seperti data laporan keuangan perusahaan, data konsumen, data investasi, mapun data lainnya yang berhubungan dengan proses operasional

perusahaan. Pengendalian ini dilakukan agar pihak perusahaan dapat mengawasi seluruh kegiatan perusahaan dengan seksama, se efisien dan se efektif mungkin melalui sistem yang digunakan.

2.3 Piutang.

Menurut Mulyawan (2015:212), piutang menjelaskan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam periode tertentu. Oleh karena itu, aspek manajemen yang ada harus mampu menunjukkan manajemen perusahaan yang baik yang berkaitan dengan proses kontrol dalam piutang sehingga risiko dapat diantisipasi dengan baik.

2.3.1 Pengertian piutang

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian tentang piutang. Menurut Yusup (2001) dalam Mulyawan (2015:211) menjelaskan bahwa piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang yang muncul akibat adanya suatu transaksi. Tentu saja transaksi ini berkaitan dengan proses pembiayaan lembaga pada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Munawir (2004) dalam Mulyawan (2015:211), piutang dagang merupakan tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Menurut Indriyo, Gitsudarmo, dan Basri (2002:81), piutang adalah aktiva perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan atas penjualan kredit yang terjadi. Sedangkan menurut Mulyawan (2015:211), piutang merupakan semua tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang yang timbul akibat adanya penjualan secara kredit. Adapun pendapat dari Badriawan dalam Mulyawan (2015:212), tagihan-tagihan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu, 1) tagihan-tagihan

yang tidak didukung dengan janji tertulis yang disebut dengan piutang, 2) tagihan-tagihan yang didukung dengan adanya janji tertulis disebut dengan piutang.

Berdasarkan penjelasan diatas, piutang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal melakukan penagihan atas produk kredit yang disalurkan pada masyarakat berupa uang yang telah disepakati bersama baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

2.3.2 Klasifikasi Piutang

Badriwa dalam Mulyawan (2015:212), melakukan klasifikasi piutang sebagai berikut:

- a. Piutang usaha, merupakan piutang yang timbul akibat transaksi penjualan secara kredit dalam rangka kegiatan usaha suatu perusahaan.
- b. Piutang non dagang atau piutang lainnya merupakan piutang yang timbul bukan dari transaksi penjualan barang dagang, jasa, dan di luar kegiatan usaha perusahaan. Seperti contoh, piutang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit atas aktiva perusahaan yang sudah tidak produktif lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka klasifikasi piutang dilakukan untuk melihat jenis transaksi yang akan dilakukan. Jenisnya sendiri dibedakan menjadi dua yakni piutang usaha maupun piutang non dagang sehingga memudahkan pengelompokkannya.

2.4 Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk dijadikan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang diajukan. Peneliti telah melakukan kegiatan

analisis pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini. Pada penelitian terdahulu didapatkan bahwa sistem pengendalian internal melalui model COSO hanya dilakukan pada Bank atau Koperasi. Sehingga, penelitian ini mempunyai perbedaan objek perusahaan yaitu perusahaan pembiayaan. Peneliti menggunakan model COSO dikarenakan digunakan untuk manajemen perusahaan dan sesuai dengan pengendalian internal perusahaan.

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.

No.	Nama (Tahun)	Judul	Variabel/Metode Analisis	Hasil Temuan
1.	Hanimun (2011)	Pengaruh Pengendalian Internal Perkreditan terhadap kredit bermasalah pada PT BRI Tbk. Cabang teluk betung	Variabel x : Unsur pengendalian struktur organisasi, sistem wewenang dan prosedur karyawan yang cakap, prakterk yang sehat. Variabel Y : Kredit macet	Terdapat Pengaru yang signifikan dari unsur-unsur pengendalian internal terhadap kredit macet pada PT. BRI cabang teluk betung
2.	Utami, Zukri, dan Cipta (2014)	Analisis Sistem Pengendalian Internal dan penanganan kredit pada koprasi swastiastu singaraja 2012	Analisis deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi	Bahwa pengelolaan piutang kurang baik, tergambar pada hasil analisis rasio keuangan.
3.	Dian Hartati (2009)	Analisis Pengendalian Internal Piutang Usaha pada PT. SFI Medan	Uji kualitatif terhadap pengendalian internal piutang usaha.	Bahwa unsur pengendalian internal aktivitas pengendalian kurang efektif, sedangkan unsur lingkungan pengendalian, informasi, komunikasi, serta unsur pengawasan telah efektif.
4.	Latif dan Solang (2016)	Analisis Sistem Pengendalian Intern Terhadap Pengelolaan Piutang pada Amanah Finance Cabang Gorontalo	Pendekatan Kualitatif dengan analisis deskriptif	Terdapat pelaksanaan sistem dan prosedur dapat di nilai dari empat unsur pengendalian internal dan dilakukan dengan cukup baik namun masih terdapat masalah Berupa perangkapan tugas yang menyebabkan penyelewengan tugas,
5.	Rotti manosoh (2014)	Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kredit Pada PT. Bank Sulutgo di minahasa induk	Analisis Kualitatif dengan konsep pengumpulan data, penyajian reduksi data dan kesimpulan	Secara Keseluruhan pengendalian internal yang terjadi berjalan cukup baik dan sesuai dengan konsep pengendalian internal COSO

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.5 Kerangka Berpikir.

PT. *Federal International Finance* Cabang Lumajang merupakan salah satu contoh perusahaan pembiayaan yang ada di Kabupaten Lumajang yang mengalami suatu permasalahan kredit yaitu tidak dibayarkannya angsuran kredit oleh debitur yang sesuai dengan tanggal jatuh temponya. Permasalahan ini tentu saja mengakibatkan adanya ketidaklancaran pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet sehingga jika tidak diatasi dengan baik maka menimbulkan permasalahan berupa kerugian pada perusahaan. Data menunjukkan bahwa rata-rata angka kredit macet berada pada angka 2% dan salah satu produk yang menimbulkan risiko yang paling besar yaitu produk FIFASTRA. Produk ini menyumbang angka NSA terbesar dan berada pada keadaan kredit macet dengan rata-rata sebesar 2%. Sistem pengendalian internal memiliki peranan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga, perlu adanya sistem pengendalian internal yang sesuai dengan kondisi perusahaan untuk mengatasi permasalahan ini.

- a. Lingkungan pengendalian, merupakan pondasi dasar untuk menciptakan atmosfer kerja yang kondusif bagi seluruh pihak yang ada pada suatu perusahaan agar mereka mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan sesuai aturan. Sehingga dalam praktiknya perusahaan dapat memberikan penyaluran kredit kepada debitur yang sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku.
- b. Penaksiran risiko, setiap kegiatan yang dilakukan tentu saja terdapat berbagai macam risiko. Adanya tahapan ini, perusahaan dapat melakukan proses

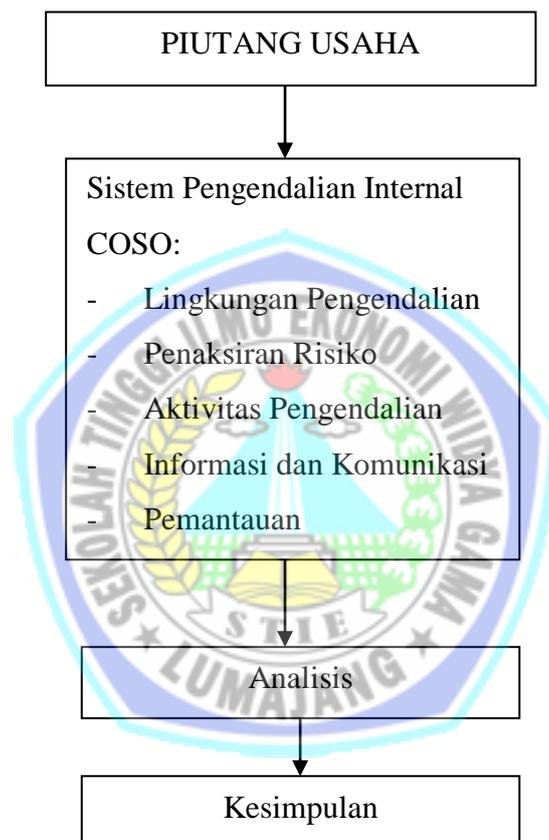
identifikasi risiko sehingga dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi.

- c. Aktivitas pengendalian, setelah proses identifikasi risiko tentu saja perusahaan memastikan apakah kebijakan dan prosedur yang berlaku dikerjakan dengan baik atau tidak. Pada tahap inilah perusahaan membantu proses pengendalian agar penanganan risiko dapat teratasi dengan baik dan tepat sesuai dengan prosedur yang ada.
- d. Informasi dan komunikasi, menjadi bahan dalam sistem pengendalian internal agar semua prosedur yang dibuat dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh unit kerja yang bersangkutan. Informasi terkait debitur harus dikomunikasikan dengan baik agar tidak terjadinya kesalahan dalam pencapaian informasi sehingga dapat meminimalisir risiko kredit yang akan terjadi.
- e. Pengawasan senantiasa membahas terkait proses penilaian kinerja dari suatu perusahaan. Pengawasan ini perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya permasalahan kredit yang berisiko tinggi, mengevaluasi kinerja karyawan apakah sesuai dengan prosedur atau tidak hingga mencegah terjadinya kecurangan yang mungkin ada pada perusahaan agar sejalan dengan tujuan perusahaan tersebut.

Perusahaan pembiayaan tentu saja menyediakan kredit bagi debitur untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, dalam prakteknya masih banyak debitur yang membuat masalah yang berkaitan dengan kredit macet sehingga hal ini menimbulkan suatu kerugian bagi perusahaan pembiayaan. Tentu saja untuk mengatasi permasalahan tersebut perusahaan memerlukan adanya sistem

pengendalian internal yang sesuai dan memadai dalam menangani permasalahan kredit macet tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.1 dengan indikator yang ada pada model COSO



2.1. Gambar Kerangka Berpikir.
Sumber : Hasil olah data 2020